

PKM : Akuntansi UMKM di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

Jeni Wardi, SE.Ak¹, Hj. Liviawati,
SE. MSi. Ak², Rita Wiyati. SE. MM³

1) Akuntansi, Universitas Lancang
Kuning

2) Akuntansi, Universitas Lancang
Kuning

3) Manajemen, Universitas Lancang
Kuning

Corresponding author

Jeni Wardi

e-mail: jeniwardi@unilak.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Camat Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Para peserta terdiri dari ibu-ibu dan Bapak-bapak yang mempunyai usaha pembuatan batu bara, pembuat kue, pedagang dan lain-lain yang merupakan pengusaha kecil. Yang usahanya dilakukan dengan manajemen yang sederhana dan permodalan yang terbatas. Jumlah peserta kita tentunya sebanyak 20 orang dimunculkan terbagi atas utusan dari 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Tenayan Raya. Dari hasil diskusi dengan peserta kami dapat menyimpulkan bahwa peserta kurang mendapatkan sosialisasi mengenai kredit-kredit apa saja yang bisa mereka akses, cara dan syarat pengajuan kredit tersebut. Kemudian ada sebagian peserta yang telah mencoba mengajukan kredit tetapi tidak mendapatkan pelayanan sehingga timbul image yang jelek terhadap pihak perbankan. Pada akhirnya peserta mengambil kredit dari pihak rentenir dengan bunga yang tinggi.

Kata Kunci: *Peningkatan Pengetahuan, dan Keahlian Sumber Daya Manusia*

Abstract

This community service activity was carried out in the Sub-District Office of Tenayan Raya District Pekanbaru. The participants consisted of mothers and fathers who had coal-making business, cake making, traders and others who were small entrepreneurs. The business is carried out with simple management and limited capital. The number of our participants is of course 20 people which are divided into delegates from 5 villages in Tenayan Raya District. From the results of discussions with the participants, we can conclude that the participants did not get socialization about what credits they could access, the method and conditions for applying for the credit. Then there were some participants who had tried to apply for credit but did not get services so that there was a bad image on the banks. Eventually participants take credit from loan sharks with high interest.

Keywords: *Increased Knowledge, and Expertise in Human Resources*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) menjadi pembahasan berbagai pihak bahkan UKMK dianggap penyelamat perekonomian Indonesia di masa krisis pada periode 1998-2000. UKM ini mempunyai ciri khas yaitu modal yang kecil, resiko yang sedikit tinggi tetapi return juga tinggi dan membawa kewirausahaan bagi pemilikinya. UKM ini menjadi perhatian pemerintah dengan dibuatnya sebuah kementerian digabung dengan koperasi yang selama ini diperjuangkan, agar bisa tetap hidup karena merupakan cita-cita yang telah diinginkan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia akibat pengaruh melemahnya nilai rupiah tidak dapat terlepas dari kesalahan konsepsi pembangunan ekonomi masa lalu. Kebijakan yang berorientasi pada pengembangan usaha skala besar justru semakin melemahkan tatanan ekonomi nasional. Ketergantungan usaha besar pada komponen impor dan modal asing menyebabkan mereka rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Para ahli, pada umumnya, tidak memperkirakan krisis ekonomi ini akan terjadi begitu dahsyat. Dalam waktu singkat, ekonomi kita kempes seperti terkena tusukan jarum. Jatuhnya nilai rupiah membuat harga-harga barang kebutuhan pokok merangkak naik, yang mendorong meningkatnya angka inflasi. Melonjaknya harga kebutuhan pokok semakin mempersulit tingkat kehidupan sosial masyarakat. Angka pengangguran meningkat akibat derasnya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Banyak orang yang mengatakan bahwa ekonomi kita dalam keadaan kritis. Namun, ini tidak dapat dipandang sama rata.

Di beberapa wilayah Indonesia, seperti Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan Maluku, banyak usaha kecil yang tidak terkena dampak krisis. Justru, banyak dari mereka yang menikmati hasil dari merosotnya nilai rupiah. Di Jawa, misalnya, banyak usaha kecil yang berbasis pertanian yang menikmati harga produk padi yang semakin meningkat. Begitu pula di sektor perkebunan, mereka menikmati harga produk rotan yang juga meningkat. Di sinilah suatu pandangan masa lalu yang mengatakan bahwa usaha kecil penuh dengan resiko tidak terbukti kebenarannya. Apa yang membuat ekonomi nasional sulit justru besar. Ini juga membuktikan suatu tesis bahwa yang besar tidak mesti kuat dan yang kecil tidak mesti lemah. Buktinya, secara umum, meskipun tidak dapat dipukul rata, usaha kecil justru mampu bertahan dibandingkan dengan usaha skala besar. Usaha Kecil mampu bertahan di tengah krisis karena mereka tidak bergantung pada komponen impor.

Semakin besar suatu skala usaha, semakin besar pula komponen impornya. Sebaliknya, semakin kecil sektor usaha, komponen impornya semakin kecil, bahkan mungkin tidak ada. Kemampuan usaha kecil untuk bertahan juga

karena usaha kecil berbasis pada kewirausahaan yang asli. Hal ini memudahkan mereka untuk mengalihkan usaha ketika mengalami kesulitan. Pedagang es dawet, misalnya, ketika musim hujan dia dapat berjualan goreng-gorengan seperti tahu, tempe dan pisang, petani kecil juga dapat menjadi tukang becak ketika musim panen telah berlalu. Namun, keberadaan usaha kecil sering kali diusik. Usaha kecil sering diperlakukan secara tidak adil, yang menyulitkan mereka untuk mengembangkan usaha. Pada masa lalu, usaha kecil selalu diletakkan di dalam kelompok pinggiran. Ini tidak terlepas dari format politik masa lalu yang membuat pemusatan penguasaan aset produktif di tangan pengusaha besar dan konglomerat. Kini kita telah memasuki era reformasi, era demokrasi dan keterbukaan. Kita harus mengubah format politik yang berorientasi pada pengusaha besar menjadi yang mengundangi kontrol efektif dari masyarakat. Artinya, perlu ada redistribusi aset produktif untuk memberdayakan ekonomi rakyat dan membuka kesempatan yang sama kepada siapa saja. Tidak boleh ada pemberian fasilitas istimewa kepada satu golongan, karena hal ini dapat memicu rasa antipati dari pihak lain. Jika ada orang yang dapat berdagang beras, orang lain juga boleh berdagang beras. Tidak boleh ada orang yang menguasai usaha dari hulu hingga hilir. Integrasi vertikal hanya boleh dilakukan oleh koperasi karena menyangkut kepentingan orang banyak. Dengan adanya kesempatan usaha yang sama itu akan tercipta kompetisi yang sehat yang mengarah pada efisiensi. Setelah tercipta unsur pasar yang sehat, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah persamaan perlakuan dalam bisnis (equal treatment).

Dalam Undang-Undang Anti-Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, masalah ini mendapat perhatian besar. Menurut UU ini, Kegiatan bisnis tidak boleh didasarkan pada unsur like dan dislike. Apakah itu usaha kecil, koperasi atau bukan, harus mendapat perlakuan yang sama. Unsur selanjutnya adalah performance (kinerja). Harus tercipta kinerja yang baik, dengan memberi peluang harga yang termurah dan barang yang terbaik bagi masyarakat. Ini hanya dapat dilakukan jika rakyat banyak dapat turut serta dalam mengelola, memiliki, dan memanfaatkan kegiatan bisnis. Namun, jika hanya sedikit pelaku pasar yang ikut serta, ini dapat mendorong terciptanya kolusi. Memang tidak tertutup kemungkinan banyaknya pelaku juga dapat melahirkan kolusi. Akan tetapi, proses untuk menuju kolusi dengan banyaknya pelaku pasar akan jauh lebih sulit karena untuk mencapai kesepakatan biaya transaksinya mahal. Intervensi pemerintah tentu saja diperlukan, khususnya untuk mengoreksi kegagalan dan ketidaksempurnaan pasar, di samping tentu saja, harus ada keadilan dan kepatutan dalam masyarakat. Persoalannya,

bagaimana agar kualitas campur tangan pemerintah itu cukup tinggi. Ada kecenderungan kualitas intervensi pemerintah itu sangat rendah, sehingga bukannya memperbaiki pasar tetapi malah membuat terdistorsi. Saya kira persoalan ini perlu pemikiran mendalam. Kita tidak mengharapkan pasar yang sebebaskan-bebasnya. Namun, kita juga ingin intervensi pemerintah malah membuat pasar menjadi semakin terdistorsi. Fungsi pemerintah, pada dasarnya, adalah melakukan koreksi terhadap ketidaksempurnaan pasar maupun kegagalan pasar.

Manakala terjadi ketidaksempurnaan pasar, pemerintah harus melakukan koreksi. Cara-caranya antara lain menciptakan kebijakan public maupun menciptakan suatu iklim yang sehat yang memungkinkan semua pelaku ekonomi memperoleh kesempatan melakukan kegiatan ekonomi secara wajar, mengurangi terjadinya kecurangan, mencegah terjadinya pemusatan ekonomi yang akan mengganggu berjalannya mekanisme pasar. Fungsi regulasi ini memang sangat diperlukan bagi dunia bisnis agar tercipta suatu kondisi yang memungkinkan para pelaku bisnis ditingkat mikro dapat bekerja dan mengaktualisasikan potensi ekonominya menuju tata ekonomi yang lebih produktif dan mampu meningkatkan nilai tambah. Intinya, pemerintah harus menciptakan keadilan, karena keadilan merupakan dasar dari terbentuknya demokrasi di bidang ekonomi. Inilah yang kita sebut sebagai kondisi eksternal yang diperlukan bagi dunia bisnis, usaha kecil, menengah, dan usaha besar, agar mereka dapat bekerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi menuju suatu kondisi pareto optimal. Pada tingkat mikro, ketika kita membicarakan pelaku bisnis kondisi eksternal saja tidak cukup. Diperlukan keandalan di tingkat mikro dari pelaku bisnis itu. Peluang ekonomi terbuka, kesempatan ditumbuhkan. Namun, apabila pelaku bisnis mikro tidak dapat memanfaatkan kesempatan atau peluang yang terbuka, mereka tidak banyak memberikan arti bagi kondisi di tingkat mikro. Oleh karena itu, kemampuan bisnis di tingkat mikro mutlak harus di bangun. Intinya, mereka harus mampu mengembangkan suatu manajemen yang modern, mengasah cara kerja bisnis yang mutakhir, dan memiliki daya saing yang hebat. Semua ini sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan dan semangat berwirausaha individu pelaku bisnis. Sebagaimana kita ketahui, kewirausahaan merupakan komponen utama dari keberhasilan sebuah bisnis. Para pelaku bisnis harus berani memperhitungkan dan mengambil resiko dari setiap bisnis yang akan dilakukan. Mereka juga harus mengembangkan kreasi-kreasi baru, inovasi-inovasi baru, untuk menerobos kekakuan paradigma konvensional. Oleh karena itu, mengembangkan kewirausahaan menjadi unsur

yang sangat penting bagi keberhasilan bisnis di tingkat mikro.

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pengusaha Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) Kecamatan Tenayan Raya tentang pembuatan proposal dan laporan keuangan dalam rangka pemenuhan syarat dalam pengajuan kredit ke bank dan lembaga keuangan non-bank.
2. Meningkatkan Pemahaman pengusaha UKMK terhadap prosedur pengajuan kredit ke bank dan lembaga keuangan non-bank.
3. Meningkatkan pengetahuan pengusaha UKMK tentang akuntansi keuangan.

Manfaat kegiatan ini adalah:

1. Masyarakat yang telah memenuhi kewajiban zakat dapat menghitung sendiri takaran kewajiban zakatnya.
2. Mengoptimalkan dan meningkatkan pengumpulan dana zakat di Kelurahan Tengkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai. Dari dana zakat yang terkumpul tersebut maka akan dapat membantu program pemerintah setempat mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara melakukan pembinaan dan bantuan modal usaha.
3. Diamalkannya kewajiban perintah zakat dalam Islam dan amanat Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan terlaksananya program pemerintah Provinsi Riau dan pemerintah Kota Pekanbaru terhadap gerakan kesadaran melaksanakan kewajiban membayar zakat.

PEMBAHASAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Ceramah atau penyuluhan; Dalam pelaksanaan metode ini penceramah atau penyuluh menyampaikan materinya dan masyarakat menyimaknya. Dalam kesempatan ini masyarakat di bebaskan untuk bertanya jawab dengan penceramah.
2. Praktik pembuatan laporan keuangan dan pengambilan keputusan dalam memajukan usahanya. Dalam hal ini penceramah langsung memandu praktik tersebut.

Keterkaitan Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan beberapa ahli dan unsur masyarakat, diantara adalah:

1. Dinas Usaha Kecil Menengah dan Koperasi.
2. Pihak Perbankan (Bank Indonesia).
3. Dosen Penanggung jawab mata kuliah akuntansi keuangan.
4. Camat kecamatan Tenayan Raya.

5. Pengusaha UKMK yang berada pada Kecamatan Tenayan Raya.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pembekalan materi dan praktek pada pengusaha UKMK Kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru. Teknik mengevaluasi adalah dengan cara mengidentifikasi jumlah peserta dan memberikan koesioner dan pertanyaan kasus yang isinya tentang bagaimana pemahaman mereka setelah dibekali materi dan praktek akuntansi terutama dalam pembuatan laporan keuangan. Selain itu evaluasi dilakukan dengan mengecek seberapa banyak pengusaha itu telah mendapat kredit baik oleh bank maupun lembaga keuangan non bank khusus untuk wilayah kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru.

Adapun yang menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan ini adalah:

1. Jumlah Peserta.
2. Tingkat Partisipasi.
3. Keberhasilan dalam penguasaan dan praktek terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Camat Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Para peserta terdiri dari ibu-ibu dan Bapak-bapak yang mempunyai usaha pembuatan batu bara, pembuatan kue, pedagang dan lain-lain yang merupakan pengusaha kecil. Yang usahanya dilakukan dengan manajemen yang sederhana dan permodalan yang terbatas. Jumlah peserta kita tentunya sebanyak 20 orang dimana terbagi atas utusan dari 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Tenayan Raya.

Peserta kita berikan materi berupa langkah-langkah membuat proposal pengajuan kredit ke Bank dan pembuatan laporan keuangan. Peserta juga kita lengkapi dengan contoh proposal dan laporan keuangan. Disamping kepada peserta diberikan pelatihan juga kita memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya kesulitan-kesulitan mereka untuk mendapatkan kredit tersebut.

Dari hasil diskusi dengan peserta Kami dapat menyimpulkan bahwa peserta kurang mendapatkan sosialisasi mengenai kredit-kredit apa saja yang bisa mereka akses, cara dan syarat pengajuan kredit tersebut. Kemudian ada sebagian peserta yang telah mencoba mengajukan kredit tetapi tidak mendapatkan pelayanan sehingga timbul image yang jelek terhadap pihak perbankan. Pada akhirnya peserta mengambil kredit dari pihak rentenir dengan bunga yang tinggi.

Pada akhirnya sesi dari pengabdian ini, Kami akan menjembatani para peserta dengan Bank Indonesia untuk sosialisasi konsultan keuangan mitra

bank, karena banyak peserta yang merasa tidak mengerti dengan kebijakan kredit, jenis-jenis kredit yang bisa mereka akses dan aturan-aturan yang mereka anggap terlalu berbelit-belit.

Pengabdian ini menggunakan metode-metode antara lain:

1. Pemberian materi pelatihan tentang pembuatan proposal pengajuan kredit dan pembuatan laporan keuangan. Banyaknya yang belum memahami cara pembuatan proposal terutama tentang studi kelayakan usaha serta membuat laporan keuangan yang merupakan keharusan dilampirkan oleh nasabah yang ingin mendapatkan kredit.
2. Tanya jawab tentang materi yang diberikan.
3. Diskusi tentang pengalaman peserta dalam pengajuan kredit ke bank. Dari hasil diskusi tersebut, kami bias menyimpulkan bahwa peserta tidak mengetahui jenis-jenis kredit apa yang bisa mereka dapatkan. Peserta juga merasa syarat-syarat kredit tersebut terlalu berbelit-belit sehingga peserta merasa pihak perbankan telah mempersulit mereka untuk mendapatkan kredit akhirnya sebagian peserta mencari pinjaman kepada rentenir dengan tingkat bunga yang tinggi.
4. Sebelum kami menutup pelatihan tersebut, kami berjanji akan melaksanakan pelatihan lagi tetapi dengan mendatangkan pihak bank Indonesia dengan harapan semua keluhan peserta bisa didengar oleh pihak yang berkompeten dengan harapan kedepan paket pinjaman apa pun yang dikurcurkan oleh pihak moneter bisa diakses oleh masyarakat yang membutuhkan.

Peserta dari hasil diskusi dengan peserta kami dapat menyimpulkan bahwa peserta kurang mendapatkan sosialisasi mengenai kredit-kredit apa saja yang bisa mereka akses, cara dan syarat pengajuan kredit tersebut. Kemudian ada sebagian peserta yang telah mencoba mengajukan kredit tetapi tidak mendapat pelayanan sehingga timbul image yang jelek terhadap pihak perbankan. Pada akhirnya banyak peserta mengambil kredit dari pihak rentenir dengan bunga yang tinggi.

Pada akhirnya sesi dari pengabdian ini, kami berjanji kepada peserta untuk membuat pelatihan yang sama dengan mendatangkan pihak bank Indonesia. Karena banyak peserta yang merasa tidak mengerti dengan kebijakan kredit, jenis-jenis kredit yang bisa mereka akses dan aturan-aturan yang mereka anggap terlalu berbelit-belit.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dan banyak memberikan manfaat bagi peserta, antara lain:

1. Memberikan pengetahuan kepada para peserta tentang pembuatan laporan keuangan secara sederhana di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.
2. Memberikan informasi kepada para peserta tentang langkah-langkah membuat proposal pengajuan kredit ke Bank.
3. Peserta juga diberi informasi dan contoh-contoh proposal pengajuan kredit ke Bank serta contoh laporan keuangan.
4. Pelaksanaan memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengajuan kredit ke bank ternyata banyak mendapat respon dari peserta, hal ini terbukti banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ke kami bahwa peserta selama ini kurang mendapat sosialisasi atau pengarahan terutama bagi unit usaha mikro (usaha kecil).

Suryo, A. 2006. *Akuntansi untuk UKM*. Media Pressindo. Yogyakarta.

Saran

Karena masih kurangnya sosialisasi yang diterima oleh peserta pelatihan, maka kami akan berusaha menjembatani antara pihak unit usaha mikro dengan Bank Indonesia, bahwa selama ini banyak produk yang disalurkan oleh pihak perbankan Indonesia tidak tepat sasarannya.

PUSTAKA

- Haeruddin, D. 1999. *Aneka Skim Kredit untuk Modal Usaha*. Yayasan bhakti Kencana. Jakarta.
- Iqbal, M. 2004. *Solusi Jitu bagi Pengusaha Kecil dan Menengah*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Iwanto, S. 2003. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Pt Grasindo. Jakarta
- Manurung, A. H. 2005. *Wirausaha Bisnis UKM*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Meredith and G, G. Et all. 2000. *Kewirausahaan: Teori dan praktek*. CV Taruna Grafica. Jakarta.
- Nainggolan, P. 2006. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. PPM. Jakarta.
- Rochaety, E dan Tresnaty, R. Madjid Latief, A. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Dengan Aplikasi SPSS*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sarosa, P. 2003. *Kiat Praktis Membuka Usaha*. Pt Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono, dan Wibowo, E. 2004. *Statistika untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS ver 10.0 For Windows*. Alfabeta. Bandung.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Salemba Empat. Jakarta.